

## EKOTEOLOGI DALAM PRAKTIK: PENGELOLAAN LIMBAH RUMAH TANGGA MELALUI BLKK RAUDHATUL ULUM SAKATIGA

Abdul Muhaimin

Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum

abdulmuhaimin@stairu.ac.id

**Abstrak** *The purpose of this study is to explore and optimize the agricultural potentials owned by Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga to support the implementation of eco-theology in the midst of environmental crises. This research employed a descriptive qualitative method with observation as the primary data collection technique. The findings reveal that Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga possesses various potentials that can be further developed as a form of eco-theological practice. These efforts not only contribute positively to environmental preservation but also foster economic independence through household waste management. The identified potentials include: (1) the availability of a community vocational training center, (2) the utilization of abundant household and communal kitchen waste as raw materials for animal feed, (3) the conversion of household waste into liquid organic fertilizer, and (4) the processing of waste-based products as an additional source of pesantren income.*

**Keywords:** *Eco-theology, household waste, economic independence, BLKK Raudhatul Ulum Sakatiga*

### Pendahuluan

Permasalahan lingkungan menjadi perhatian serius di Indonesia. Masalah sampah rumah tangga yang semakin menumpuk hingga menyebabkan penutupan beberapa tempat pembuangan akhir (TPA) menunjukkan betapa gentingnya isu ini. Kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh perilaku manusia yang belum sepenuhnya berorientasi pada keberlanjutan (Nurul, 2024). Dalam konteks pembangunan nasional, pemerintah melalui *Asta Cita* Presiden Prabowo menekankan pentingnya swasembada pangan yang meliputi ketahanan pangan, pertanian berkelanjutan, lumbung pangan, kesejahteraan petani, hingga diversifikasi pangan dan ketersediaan sarana produksi seperti pupuk dan benih (Continuum INDEF, 2025).

Di sisi lain, Indonesia juga menghadapi tantangan serius berupa tingginya angka pengangguran, terutama di kalangan generasi Z. Berdasarkan data *Sakernas* Februari 2024, tercatat 3,6 juta pemuda berusia 15–24 tahun yang menganggur, sehingga diperlukan solusi alternatif untuk mengintegrasikan mereka ke dunia kerja produktif (Pusat Analisis Keparlemenan DPR RI, 2024). Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki potensi besar untuk berperan aktif, tidak hanya dalam bidang pendidikan moral, tetapi juga dalam memberdayakan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan kearifan lokal dan pelatihan vokasi.

Dalam kerangka ekoteologi, manusia dipandang sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian lingkungan (Parid, 2017; Khoirona, 2024). Praktik ekoteologi menekankan hubungan harmonis antara agama, manusia, dan alam. Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga mempraktikkan hal ini dengan mengelola limbah rumah tangga menjadi produk bermanfaat, seperti pupuk organik cair dan pakan ternak. Melalui pemanfaatan Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK), pesantren tidak hanya berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan solusi nyata terhadap persoalan ekonomi dan pengangguran generasi muda (Wasil & Muizudin, 2023; Profil BLKK, 2023).

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali bagaimana pengelolaan limbah rumah tangga di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dapat menjadi contoh penerapan ekoteologi dalam praktik. Fokus utamanya adalah bagaimana pesantren berkolaborasi dengan pemerintah melalui BLKK dalam mewujudkan swasembada pangan sekaligus menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam praktik pengelolaan limbah rumah tangga di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kegiatan tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri dan warga pesantren, serta bagaimana peran balai latihan kerja dalam mendukung kemandirian ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas pengelolaan limbah, serta wawancara dengan pengasuh pesantren, pengelola pertanian, santri, dan warga sekitar yang terlibat dalam program. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung, laporan kegiatan, arsip pesantren, dan catatan pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan limbah rumah tangga dan pelatihan vokasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi, yang digunakan untuk mengamati secara langsung proses pengelolaan limbah mulai dari pengumpulan hingga pengolahan menjadi produk yang bermanfaat. Kedua, wawancara, yang dilakukan secara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, strategi, serta tantangan yang dihadapi dalam mengelola limbah. Ketiga, dokumentasi, yang mencakup pengumpulan data tertulis maupun visual yang relevan untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah informasi yang penting dan relevan dengan fokus penelitian. Data yang sudah direduksi

kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif sehingga lebih mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menghubungkan temuan di lapangan dengan fokus penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik ekoteologi melalui pengelolaan limbah rumah tangga di pesantren.

## Hasil Penelitian

### Konsep Ekoteologi

Ekoteologi merupakan kajian tentang relasi antara agama, manusia, dan alam. Pandangan ini menekankan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang memiliki nilai sakral, sehingga manusia berkewajiban menjaga dan memelihara keseimbangannya. Manusia diposisikan sebagai khalifah, yaitu pemimpin yang tidak hanya berhak memanfaatkan sumber daya, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikannya (Parid, 2017).

Krisis ekologi yang terjadi saat ini berakar pada cara pandang manusia terhadap alam. Apabila alam diposisikan sebatas objek ekonomi, maka eksploitasi besar-besaran akan sulit dihindari. Sebaliknya, jika alam dipahami sebagai bagian dari kehidupan spiritual, maka kesadaran untuk hidup selaras dengan lingkungan akan muncul secara alami. Hal ini sejalan dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr yang menegaskan bahwa kerusakan ekologi tidak dapat dilepaskan dari sikap manusia yang memisahkan dirinya dari kesucian alam (Khoirona, 2024).

Prinsip ekoteologi menekankan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan manusia dan keberlangsungan ekosistem. Pemanfaatan alam tidak dilarang, namun harus dilakukan secara bijak agar tidak merusak tatanan yang sudah ada. Pandangan ini menjadi dasar etika lingkungan yang relevan untuk dijadikan pedoman menghadapi krisis ekologi modern.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki potensi besar dalam mengimplementasikan konsep ini. Nilai-nilai kesederhanaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral yang diajarkan di pesantren dapat ditransformasikan menjadi kesadaran ekologis. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak generasi yang taat secara spiritual, tetapi juga generasi yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (Wasil & Muizudin, 2023).

Penerapan ekoteologi di pesantren dapat diwujudkan melalui praktik nyata yang sederhana, seperti pengelolaan limbah rumah tangga menjadi produk yang bermanfaat. Pemanfaatan limbah untuk pupuk organik atau pakan ternak merupakan salah satu contoh bagaimana ajaran agama dapat berpadu dengan kearifan lokal untuk menjawab persoalan lingkungan dan kebutuhan ekonomi. Perspektif ini memperlihatkan bahwa ekoteologi bukan sekadar teori, melainkan paradigma hidup yang dapat diterapkan secara praktis di tengah masyarakat.

## Ekoteologi dalam Praktik: Pengelolaan Limbah Rumah Tangga (LIRUTA)

Penerapan ekoteologi tidak berhenti pada tataran gagasan, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata yang mampu memberi dampak sosial, ekonomi, dan ekologis. Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga menjadi contoh bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diturunkan ke dalam bentuk kegiatan pengelolaan limbah rumah tangga yang produktif. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa sampah bukanlah sisa yang tidak berguna, melainkan sumber daya yang dapat diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat jika dikelola dengan ilmu dan ketekunan.

Program swasembada pangan yang dicanangkan pemerintah memberi ruang bagi pesantren untuk berperan sebagai mitra strategis. BLKK Raudhatul Ulum, yang berdiri sejak 2023, hadir sebagai sarana pelatihan vokasi yang membekali masyarakat dengan keterampilan pengolahan limbah hingga menghasilkan produk bernilai ekonomis (Profil, 2023). Keberadaan balai latihan ini menjadi titik temu antara ajaran agama, kearifan lokal, dan kebijakan pembangunan nasional. Kolaborasi tersebut menegaskan bahwa pesantren dapat memainkan peran signifikan dalam mewujudkan ketahanan pangan sekaligus mengurangi pengangguran, khususnya di kalangan generasi muda (Ace, 2025).

Proses pengelolaan limbah rumah tangga di pesantren dimulai dari pengumpulan sisa-sisa makanan, sayuran, buah, hingga air cucian beras. Bahan-bahan tersebut tidak langsung dibuang, tetapi difermentasi menggunakan campuran dedak dan tetes tebu. Hasil dari fermentasi menghasilkan tiga produk utama: pupuk organik cair, pakan ternak, dan kompos. Produk ini bukan hanya ramah lingkungan, tetapi juga mampu mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia serta pakan ternak pabrikan yang harganya semakin tinggi (Bayu Diningrat, 2024).

Santri dilibatkan secara langsung dalam seluruh proses, mulai dari pengumpulan bahan, pengolahan, hingga pemanfaatan hasilnya. Melalui keterlibatan aktif tersebut, santri tidak hanya memahami nilai-nilai ekoteologi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini sekaligus menjadi media pendidikan ekologis yang menumbuhkan kesadaran kritis tentang hubungan manusia dengan alam. Lebih jauh, hasil olahan limbah yang memiliki nilai jual menambah sumber pendapatan pesantren, memperkuat kemandirian ekonomi, dan membuka peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar.

Kreativitas juga terlihat dalam diversifikasi produk berbasis kearifan lokal. Misalnya, pengolahan rimpang menjadi jamu herbal yang tidak hanya dikonsumsi manusia, tetapi juga dijadikan suplemen pakan ternak. Eksperimen menunjukkan bahwa ayam yang diberi jamu dari campuran kunyit, temulawak, dan jahe—dikenal dengan nama *Kuteja*—memiliki kualitas telur yang lebih baik serta daging yang lebih gurih dan sehat (Bayu Diningrat, 2024). Praktik ini mencerminkan integrasi antara

pengetahuan tradisional, inovasi, dan nilai-nilai ekoteologi yang berpihak pada keberlanjutan.

Transformasi limbah menjadi sumber daya produktif memperlihatkan bahwa konsep ekoteologi mampu menjawab tantangan kontemporer seperti maraknya makanan instan, menurunnya aktivitas fisik anak muda, dan krisis kesehatan akibat pola konsumsi yang tidak sehat. Pesantren hadir bukan hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga agen perubahan sosial yang membangun ekosistem hidup lebih sehat dan berkelanjutan. Wasil dan Muizudin (2023) menekankan bahwa sinergi antara pemerintah dan ulama diperlukan agar ajaran agama benar-benar mampu menghadirkan solusi ekologis. Hal ini terbukti melalui praktik pengelolaan limbah di Raudhatul Ulum yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga mampu menekan angka pengangguran dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat.

Keberhasilan program LIRUTA di pesantren ini memperlihatkan bagaimana ajaran agama dapat bertransformasi menjadi tindakan nyata yang solutif. Pesantren tidak lagi sekadar pusat tafaqquh fiddin (pendalaman agama), melainkan juga laboratorium sosial-ekologis yang melatih generasi muda untuk berpikir kreatif, berwirausaha, dan menjaga keseimbangan lingkungan secara berkelanjutan.

## Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa praktik pengelolaan limbah rumah tangga di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga sebagai berikut: (1) ketersediaan balai latihan kerja; (2) pemanfaatan limbah rumah tangga dan limbah dapur umum yang melimpah sebagai bahan baku pakan ternak; (3) pemanfaatan limbah rumah tangga dan limbah dapur umum sebagai bahan pupuk organik cair; (4) pemanfaatan produk olahan limbah rumah sebagai sumber pendapatan ekonomi pesantren.

## Daftar Pustaka

- Ace. (2025). *Pelatihan produksi olahan hasil perikanan dan pertanian BLKK Raudhatul Ulum Sakatiga*. Raudhatul Ulum Press.
- Bayu Diningrat. (2024). *Aku bangga jadi petani*. Jakarta: Agromedia.
- Continum INDEF. (2025). *Analisis media online dan media sosial big data: 100 hari Asta Cita Ekonomi*. Jakarta: Institute for Development of Economics and Finance (INDEF).
- Khoirona, N. S. V., & Rizal, D. A. (2024). Ekoteologi dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan relasi agama-masyarakat. *Jurnal Al-I'timad*, 2(2), 155–170.
- Parid, R. (2017). Ekoteologi dalam pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. *Jurnal Lentera*, 1(1), 39–61.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025–2029. Jakarta: Sekretariat Negara.

Profil BLKK Raudhatul Ulum Sakatiga. (2023). *Dokumentasi Program BLKK Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga*. Ogan Ilir: Raudhatul Ulum Press.

Pusat Analisis Keparlemenan DPR RI. (2024). *Tantangan pengangguran generasi Z di Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Jenderal DPR RI.

Wasil, & Muizudin. (2023). Ekologi dalam menyikapi krisis ekologi di Indonesia. *Jurnal Refleksi*, 22(1), 179–202.

Website CNBC Indonesia. (2024, 18 Agustus & 11 Oktober). *Berita ekonomi nasional*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com>

Website Detik News. (2024, 7 & 23 Oktober). *Berita sosial dan lingkungan*. Retrieved from <https://news.detik.com>

## Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

